

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA TOAYA KECAMATAN SINDUE
KABUPATEN DONGGALA**

Nurfianti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: nurfianti094@gmail.com

Nurwahida Alimuddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: nurwahidaalimuddin@gmail.com

Jusmiati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Email: jusmiati@iainpalu.ac.id

Abstract. This research was conducted with the background that the family is the main and appropriate place to cultivate the potential of children's spiritual intelligence. Children who are raised in a family environment with high spiritual intelligence will become individuals with high spiritual intelligence. The purpose of this study is to see how the parenting style is, to see how the child's spiritual intelligence is described, and to see how to do it. related to parenting patterns of parents with spiritual intelligence of children in Toaya Village, Sindue District, Donggala Regency. The research method used by researchers in this thesis is quantitative research with simple linear regression analysis. The study population was 240 children, for this study sample took a total of 60 samples, using a quota sampling technique. The data technique is in the form of a Likert scale questionnaire and uses interviews. Thus, based on the data processing that can be shown, there is no between parenting or parenting towards the spiritual intelligence of children in Toaya Village, Sindue District, Donggala Regency.

Keywords: family environment, parenting style, spiritual intelligence

Abstrak. penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa keluarga merupakan tempat yang utama dan tepat untuk menumbuhkan potensi kecerdasan spiritual anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kecerdasan spiritual tinggi maka akan menjadi pribadi dengan kecerdasan spiritual yang tinggi pula. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orang tua, untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan spiritual anak, serta untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah 240 anak, untuk sampel penelitian ini mengambil jumlah 60 sampel, dengan menggunakan tehnik sampling kuota. Teknik pengumpulan datanya berupa angket dengan penilaian skala likert dan menggunakan interview atau wawancara. Dengan demikian berdasarkan olah data dapat disimpulkan terdapat korelasi antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

Kata Kunci: lingkungan keluarga, pola asuh, kecerdasan spritual

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua yang harus dijaga dan dibina. Orang tua bertanggung jawab sejak dalam kandungan, memberikan namayang baik, memberi perhatian serta kasih sayang, mengajari dan menyuruhnya sholat, sampai mendidik dan membantunya menjadi manusia yang sempurna. Tanggung jawab tersebut terealisasi dalam bentuk pola asuh.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis tentang pola asuh, Euis menyatakan “pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”¹

¹ Husnatul Jannah, “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek,” *Pesona Paud* 1, no. 2 (2012), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>.

Pola asuh terhadap anak perlu dilakukan sejak usia dini yakni pada usia keemasan atau golden age. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.² Jika sejak dini anak mendapat rangsangan yang tepat, maka perkembangan intelegensi, emosi dan spiritual dapat berkembang secara optimal. Namun sebaliknya, jika anak kurang mendapat rangsangan masa ini akan menjadi awal kehancuran.³

Masa usia dini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik aspek fisik, emosi, sosial, bahasa maupun kognitif. Namun seperti yang kita ketahui, masa usia dini bukan hanya aspek fisik, emosi, sosial, bahasa maupun kognitifnya saja yang dirangsang akan tetapi juga mencakup aspek rohani dan spiritual. Oleh karena itu Danah Zohar menegaskan bahwa optimalisasi potensi spiritual merupakan hal yang asasi dan utama yang perlu mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual juga dikenal sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.⁴

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi

² Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, ed. Bambang Sarwiji, Cet. 1. (Jakarta: Indeks, 2008).

³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, 2015.

⁴ D Zohar et al., *SQ - Kecerdasan Spiritual* (Mizan Pustaka, 2007).

(egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain.⁵ Bahkan Kecerdasan spiritual berdampak positif pada kualitas hidup, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memandang kehidupan dalam perspektif yang lebih luas.⁶ Selain itu ia mudah dalam menemukan kebahagiaan hidup. Keluarga adalah tempat yang utama dan tepat untuk menumbuhkan potensi kecerdasan spiritual tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluargayang kecerdasan spiritual tinggi maka akan menjadi pribadi dengan kecerdasan spiritual yang tinggi pula.⁷ Dengan pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini maka akan terbentuk pribadi yang memiliki spiritual yang baik sejak usia dini hingga dewasa nanti. Pengembangan kecerdasan spiritual anak berkembang dengan baik apabila disertai dengan bimbingan dan pengawasan dari orang terdekat anak yaitu orang tua melalui pola asuh yang benar.

Keterkaitan antara pola asuh terhadap kecerdasan spiritual ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah (2016).⁸ Dalam penelitian ini terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok, karena penerapan pola asuh orang tua yang baik sehingga kecerdasanspiritual siswa baik. Namun penerapan pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan sosialisasi anak. Hal ini terlihat pada penelitian

⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ-EQ-SQ* (Tangerang: Ummah Publishing, 2009).

⁶ Dr Jyotsna Sinha MP Singh, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life," *International Journal of Scientific and Research Publications* 3, no. 5 (2013): 1–5.

⁷ Fidelis E. Waruwu Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003).

⁸ Arum Dwi Mahatfi, "Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatankabupaten Kulon Progo" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015), file:///C:/Users/KESULT~1/AppData/Local/Temp/Skripsi Nurfianti.pdf.

dari Joko Tri.⁹ Hasil penelitian menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak. Dan penelitian dari Ridhoyanti Hidayah.¹⁰ Hasil penelitian menjelaskan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap kecerdasan spiritual anak. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Toaya. Peneliti memilih Desa Toaya karena peneliti melihat di Desa Toaya terdapat anak-anak yang memiliki pergaulan yang tidak sewajarnya, hal ini seperti yang dikatakan salah satu masyarakat desa Toaya yang mengatakan bahwa pergaulan anak-anak di desa Toaya termasuk dalam kategori pergaulan yang terbilang bebas dimana terdapat remaja yang sudah masuk dalam kartu merah akibat terjerumus kedalam narkoba dan perkelahian atau tawuran. Namun juga masih terdapat sebagian kecil remaja yang bisa dikontrol orang tuanya, berperilaku baik, sopan dan tidak membantah. Karena atas dasar permasalahan inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Toaya. Maka Peneliti melakukan penelitian dengan melihat pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya dan hubungannya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak.

B. Metode Penelitian

⁹ Arif Setyo Upoyo Joko Tri Suharsono, Aris Fitriyani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara," *Jurnal Keperawatan Soedirman* 4, no. 3 (2009): 112.

¹⁰ Yulian Wiji Utami Ridhoyanti Hidayah, Eka Yunita, "Hubungan Polaasuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosionalanak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang," *Jurnal Keperawatan* 4, no. 2 (2013): 131–135, <https://media.neliti.com/media/publications/138318-ID-none.pdf>.

Penelitian menggunakan jenis kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penasiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah karena membahas tentang Hubungan Pola Asuh Terhadap kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Toaya, Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹ Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah anak di desa Toaya yang memiliki usia 13-15 tahun, dengan populasi 240 anak. Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”¹² Menurut ungkapan Sumani Subrata sebagai berikut: “sampel adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dan sampel ke populasi. Hal ini akan dapat dicapai kalau diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.”

Sebagaimana ungkapan Arikunto Suharsimi dalam buku prosedur penelitian mengatakan: “sekedar menjadi acuan (patokan) apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik semua subjek diambil sebagai sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika jumlah subjeknya lebih dari atau cukup besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada kemampuan penelitian baik dari segi waktu, tenaga ataupun dana”¹³ Berdasarkan pernyataan

¹¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Cetakan 1.* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 1993).

¹³ sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

tersebut peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah populasi sebanyak 240 anak, dengan perhitungan $25\% \times 240 = 60$ responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling kuota, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.¹⁴

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu: 1. Pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (independen) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.¹⁶ Kecerdasan spiritual anak sebagai variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹⁷

Untuk instrumen penelitian, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa skala. Skala yang digunakan ada dua yakni skala pola asuh orang tua dan skala kecerdasan spiritual anak. sebagaimana terlihat dalam tabel blue print berikut:

No	Aspek	Indikator	Item Pertanyaan	Total
1	Otoriter	Aturan yang ketat	1, 2, 3, 4, 5	16

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

		Anak jarang diajak berkomunikasi	6, 7, 8	
		Memberi hukuman	9, 10, 11	
		Suka memaksa	12, 13, 14, 15, 16	
2	Demokratis	Mendengarkan pendapat anak	17	19
		Tidak kaku	18, 19, 20, 21	
		Memberi tanggapan baik	22, 23, 24, 25, 26	
		Komunikasi yang baik	27, 28, 29, 30, 31	
		Memberi dukungan kepada anak	32, 33, 34, 35	
3	Permisif	Kurang membimbing	36, 37, 38	15
		Kurang control	39, 40, 41, 42	
		Tidak adanya ganjaran pada anak	43, 44, 45	
		Memberi kebebasan kepada anak	46, 47, 48, 49, 50	

Tabel 1. Blue Print Pola Asuh Orang Tua

C. Hasil dan Pembahasan

Melalui hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan melalui pembahasan berikut:

1. Pola asuh orang tua

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
Otoriter	7	11,6%
Demokratis	51	85%
Permisif	2	3,3%
Jumlah	60	100%

Tabel 2. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Pada penelitian ini orang tua menggunakan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis namun lebih cenderung ke pola asuh demokratis. Hal ini terlihat pada hasil skala pola asuh orang tua yang mana sebanyak 51 responden cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Penelitian ini di sesuaikan dengan pendapat Jusmiati¹⁸ yang mengatakan terdapat tiga pola asuh yang biasanya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dalam pola asuh demokratis ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control; yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya

¹⁸ Jusmiati, "Membangun Pola Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Pasca Bencana," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 315, <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/168/148>.

menuju pada proses pendewasaan. Agoes Dariyo menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Dalam wawancara dengan beberapa anak mengatakan bahwa sebagian orang tua mereka memberi hukuman apabila melanggar aturan yang dibuat, sebagian orang tua memberi perhatian serta bimbingan kepada anak serta terdapat juga orang tua yang selalu membela anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kohn menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.¹⁹

2. Kecerdasan Spritual

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
Tinggi	22	36,6%
Sedang	30	50%
Rendah	8	13,4%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel tersebut, di dapatkan hasil dari pengkategorian kecerdasan spiritual dalam tiga kategori. Kecerdasan spiritual anak termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 30 responden yakni 50%, sedangkan kategori tinggi frekuensi 22 yakni 36,6% dan kategori rendah dengan frekuensi 8 yakni 13,4%. Gambaran kecerdasan spiritual anak berdasarkan hasil penelitian ini yakni dalam kategori sedang. Hal ini berdasarkan ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu Kemampuan berperilaku fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), Tingkat

¹⁹ Alimuddin, Nurwahida. " Pendekatan Dakwah Dalam Membina Pengamalan Agama Ina-Ina" *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* [Online], Volume 13 Number 1 (15 July 2017)

kesadaran diri yang tinggi, Kapasitasdiri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kemampuan menghadapi rasa takut, Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, Tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berfikir holistic, refleksi diri, dan mandiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal yang mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lainnya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Syamsu Yusuf yaitu adalah;²⁰

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. tentunya hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkankecerdasan spiritual pada anak.

b.Faktor pembawaan

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ar-Rumm ayat 30

²⁰ Ibid

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan spiritual yang telah tertanam dalam hati masing-masing individu. Kecerdasan spiritual itu akan bertambah baik seiring dengan bagaimana pola pengasuhan dari orang tua yang di dapatkan.

3. Hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual anak.

Hasil analisis menggunakan SPSS 25 for windows, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di desa Toaya.

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh nilai dari $t_{hitung} 7,947 > t_{tabel} 1,670$ dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan pengujian coefficients diperoleh nilai signifikan (sig) 0,000 dengan nilai α (tingkat signifikan) 0,05. Artinya $0,000 < 0,05$. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Novrita Dwi kurnia, Umi Chotimah, Emil El Faisal (2015) penelitian ini tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa SMP muhammadiyah 4 Palembang yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa,

jika intensitas pola asuh orang tua ditingkatkan, maka kualitas kecerdasan spiritual pun akan meningkat.

Menurut teori Mansur (2011) untuk menjalankan pendidikan keluarga, terdapat pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua, dikarenakan pola asuh yang baik akan hadir nilai-nilai spiritual pada diri anak, sejalan dengan pendapat di atas Idris (2012) mengungkapkan kesuksesan pola asuh yang tepat yang diberikan orang tua kepada anaknya akan menentukan kesuksesan anak dalam mengembangkan potensi spiritualnya.

Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anaknya dalam mengembangkan potensi-potensi kecerdasan dalam diri anak, yang khususnya potensi kecerdasan spiritual. Meski kesadaran spiritual itu ada dalam diri setiap anak, namun ia tetap membutuhkan bimbingan orang tua dan lingkungan dalam mengembangkan kesadaran spiritual. Jika bimbingan dan pengasuhan orang tua itu dilaksanakan secara tepat maka akan mendorong anak untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengatakan jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang diterapkan orang tua yakni melalui jalan pengasuhan yaitu anak diasuh dengan cara baik, semakin baik dan tepat pengasuhan terhadap anak maka anak akan menjadi pribadi yang baik pula. Melalui jalan pengetahuan, yang artinya orang tua sebagai teladan bagi setiap anak maka sudah semestinya orang tua mengajak ajak berdialog untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan anak apalagi untuk anak usia 13-15 tahun yang merupakan masa usia remaja awal. Melalui jalan persaudaraan, yakni sikap saling terbuka dalam suatu keluarga terhadap hal-hal persoalan apapun. Dengan adanya jalan pengasuhan yang baik maka akan membuat anak menjadi pribadi yang baik pula, sehingga kesadaran spiritual dalam diri anak yang memang pada

dasarnya sudah ada maka akan menjadi semakin baik karena adanya peran pengasuhan dari orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif terhadap kecerdasan spiritual anak. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritual anak sehingga anak memiliki kesadaran diri yang baik, tidak berfikir egois dan mampu memaknai dan berfikir secara luas atas kejadian-kejadian, masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di desa Toaya menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif namun lebih cenderung ke pola asuh demokratis.
2. Kecerdasan spiritual anak termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi dengan frekuensi sebanyak 30 responden dari 60 responden. Kategori tinggi 22 responden dan kategori rendah 8 dari 60 responden.
3. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai dari $t_{hitung} 7,947$, dengan nilai $t_{tabel} 1,670$. Jadi nilai $t_{hitung} 7,947 > t_{tabel} 1,670$, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

Daftar Pustaka

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 1993.
- Jannah, Husnatul. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek." *Pesona Paud* 1, no. 2 (2012).
- Joko Tri Suharsono, Aris Fitriyani, Arif Setyo Upoyo. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara." *Jurnal Keperawatan Soedirman* 4, no. 3 (2009): 112.
- Jusmiati. "Membangun Pola Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Pasca Bencana." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 315.
- Mahatfi, Arum Dwi. "Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatankabupaten Kulon Progo." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, 2015.
- Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- MP Singh, Dr Jyotsna Sinha. "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life." *International Journal of Scientific and Research Publications* 3, no. 5 (2013): 1–5.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Edited by Bambang Sarwiji. Cet. 1. Jakarta: Indeks, 2008.
- Ridhoyanti Hidayah, Eka Yunita, Yulian Wiji Utami. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang." *Jurnal keperawatan* 4, no. 2 (2013): 131–135.
- Subrata, sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Cetakan 1. Bandung: Alfabeta, 2019.

Volume 1, No. 1, Juli – Desember 2020

Suharsono. *Melejitkan IQ-EQ-SQ*. Tangerang: Ummah Publishing, 2009.

Zohar, D, I Marshall, R Astuti, A N Burhani, and A Baiquni. *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.